

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai dasar menjadi manusia sesungguhnya adalah berfungsinya potensi dasar manusia secara optimal sehingga sanggup menjalankan aktifitas kehidupan, dan cara untuk mengoptimalisasi, tidak lain melalui rangsangan pendidikan. Manusia dapat menjadi manusia karena pendidikan.¹

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.² Menurut George F. Kneller pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.³

1

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), h. 143.

2

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 10.

3

Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 20.

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap survive dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.⁵

Pengemasan pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran sekarang ini belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dengan kekacauan-kekacauan yang muncul di masyarakat bangsa ini, diduga bermula dari apa yang

4

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 3.

5

Khilmi Arif, *humanisasi Pendidikan dalam Perspektif Islam; Telaah atas*

dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kekacauan ini. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar atau humanisme pendidikan. Pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, memiliki keberanian disamping rasa takut dan kecemasan, bisa marah disamping juga bisa gembira.

Education as sosial funcional menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sementara itu pengaruh dunia industri terhadap dunia pendidikan adalah penyamaan antara proses pendidikan dan proses produksi dengan pola *input-proses-output*.

Murid diibaratkan sebagai *raw input*, sementara komponen pendidikan yang lain seperti guru, kurikulum dan fasilitas pendidikan diibaratkan sebagai komponen proses produksi dalam suatu pabrik. Model paradigma seperti ini memandang manusia secara parsial yaitu sebagai makhluk jasmani dengan kebutuhan materiil yang sangat dominan dan tentu saja kurang memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi dan paling

sempurna, terutama dilihat dari dimensi spiritualitasnya. Dampak dari pendidikan yang terlalu *material oriented* ini dapat berakibat pada pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh humanisme.⁶

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak lepas dari individu yang lainnya. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan tuhan, baik itu sengaja maupun tidak disengaja.

Tuhan menunjuk manusia sebagai *kholifah* (pemimpin) atau sebagai wakilnya di bumi. Ia telah menganugerahkan kepada manusia kemampuan spiritual, intelektual serta kebebasan baik dalam kebebasan berfikir atau bertindak. Akan tetapi kebebasan di sini dibatasi oleh nilai atau norma. Dengan potensinya manusia dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana yang

6

Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, (Malang:

buruk, untuk itu potensi manusia harus dibimbing dan dikembangkan lewat pendidikan agar tidak mengarah ke arah negatif.

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).⁷

Dunia pendidikan harus mendapat sorotan lebih agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Sebab sejauh ini, sebagian lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, masih menggunakan konsep atau metode klasik yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan.

Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi, para pemikir pendidikan berusaha mengagas pemikiran tentang pendidikan bagi harkat kemanusiaan.

Di antaranya yaitu Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. Badiuzzaman Said

UMM Press, 2008), h. Viii.

7

Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), h. 135.

Nursi, meskipun beliau secara linier bukan merupakan tokoh humanistik maupun tokoh pendidikan akan tetapi gagasan-gagasan Badiuzzaman Said Nursi dipandang berkontribusi positif bagi dunia pendidikan Islam, yakni membangun nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan akhlak yang Ia galakkan. Meskipun Ia menemui aral dalam situasi dan kondisi bangsa yang saat itu dihadapkan pada perubahan sosial kemasyarakatan yang terjadi secara dipaksakan untuk tunduk pada kehidupan ala barat.⁸

Hakikat utama yang diperjuangkan Paulo Freire dalam pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Kunci pokoknya adalah konsientisasi atau pembangkitan kesadaran kritis. Seperti halnya pendidikan yang diusung oleh Freire yaitu pendidikan kaum tertidas, dijalankan dengan kemurah-hatian otentik, kedermawanan humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan manusia.⁹ Begitulah proses pendidikan humanis yang seharusnya dijalankan.

Pemikiran pendidikan akhlak Said Nursi didasarkan kepada ajaran Nabi Muhamamd Saw. baik secara teoritis berdasarkan al-Qu'an, maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya yang merupakan aplikasi nyata keagungan

8

Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme*, terj. Nabilah Lubis, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 7.

9

Paulo Freire, Ivan Illich dkk. *Menggugat Pendidikan; Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 44.

nilai humanistik yang telah diteladankan. Melalui pendidikan akhlak, Said Nursi menginginkan realisasi prinsip-prinsip pendidikan secara universal dalam diri manusia dan memperkuat daya-daya positif yang natural di dalam diri manusia yang pada gilirannya tidak melupakan kandungan nilai humanistik. Sebab, tidak dipungkiri sebagai seorang pemikir, Badiuzzaman Said Nursi lebih mengedepankan kemashlahatan umat, dan bukan private (pribadi).

Berdasarkan latar belakang di atas dan juga permasalahan- permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan, penulis ingin menjelaskan pentingnya pemahaman humanistik yang nantinya akan membawa kepada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire adalah seseorang yang telah memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Dari situlah penulis mengadakan penelitian pustaka dengan judul "*Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire*".

A. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang ingin diteliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran humanistik dalam pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire ?
2. Bagaimana Komparasi pemikiran humanistik dalam pendidikan antara Badiuzzaman Said Nursi dengan Paulo Freire ?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menjelaskan pemikiran humanistik menurut Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire dalam pendidikan.
2. Untuk memahami serta membandingkan persamaan dan perbedaan dari dua tokoh tersebut terkait dengan humanistik dalam pendidikan serta tinjauan dari pendidikan Islam.

A. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, untuk mengkaji pemikiran humanistik, serta implikasinya dalam pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta dapat diterapkan dalam perkembangan masyarakat saat ini.
2. Secara praktis, bermanfaat bagi:
 - a) Para pendidik agar pendidik tidak salah persepsi tentang humanistik dalam pendidikan yang sesungguhnya, sehingga dapat menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan yang diharapkan. Serta dapat menciptakan masyarakat yang humanis.
 - b) Bagi mahasiswa agar memahami tentang pemikiran-pemikiran humanistik serta penerapannya dalam pendidikan. Serta sebagai tambahan khazanah intelektual.

A. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, *Pertama* adalah kata humanistik dan *kedua* adalah kata pendidikan.

1. Humanistik

Humanistik dapat dipahami sebagai rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.¹⁰ Dalam ilmu psikologi humanistik ialah suatu pendekatan yang menekankan usaha melihat orang sebagai makhluk-makhluk yang utuh, dengan memusatkan diri pada kesadaran subjektif, meneliti masalah-masalah manusiawi yang penting serta memperkaya kehidupan manusia.¹¹

2. Pendidikan

Dalam Undang-Undang pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

10

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 234.

11

Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 207.

Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian maka definisi istilah atau makna dari judul skripsi **“Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan Perspektif Said Nursi dan Paulo Freire”** adalah meninjau tentang pemikiran humanistik yang terkandung dalam pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire.

A. **Batasan Masalah**

Untuk memperjelas agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan masalahnya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas tentang humanistik dalam pendidikan perspektif Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. Dan selanjutnya adalah penjelasan bagaimana peran humanistik dalam pendidikan, yang nantinya juga ditarik kesimpulan dari kedua tokoh tersebut. Jadi pokok pembahasan yang nantinya akan dibahas adalah pemikiran humanistik dalam pendidikan, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi tentang humanistik serta pendidikannya,

pemikiran Paulo Freire tentang humanistik serta pendidikannya, dan bagaimana persamaan dan perbedaan di antara pendapat dua tokoh tersebut.

A. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang membahas tentang humanistik penulis menemukan beberapa diantaranya adalah :

a. **Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)**

Penelitian ini berupa Skripsi yang ditulis oleh Hamam Nasrudin untuk memenuhi gelar Sarjana dalam program Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menguraikan tentang: Landasan ontologi, berkaitan dengan pemikiran humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud, Landasan epistemologi humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud, serta Dimensi aksiologisnya menunjukkan bahwa gagasan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan pada dasarnya mempunyai nilai relevansi terhadap kecenderungan kondisi pendidikan Islam saat ini.

b. **Pemikiran Humanisme Menurut Ahmad Tohari (dalam Novel “Bekisar Merah” dan “Belantik”)** Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Kholilul Rohman untuk memenuhi gelar sarjana dalam program Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Skripsi ini membicarakan tentang kandungan nilai humanis yang terkandung dalam novel Berkisar Merah dan Belantik perspektif Ahmad Tohari

c. **Humanisme Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta**

Penelitian ini berupa skripsi yang ditulis oleh Kholilul Rohman untuk memenuhi gelar sarjana dalam program Aqidah dan Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membicarakan tentang kandungan nilai humanis yang terkandung dalam novel ayat-ayat cinta.

1. Penelitian yang membahas tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi penulis menemukan beberapa diantaranya adalah :

a. **PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Komparasi Pemikiran**

H.A.R Tilaar dan Said Nursi) Penelitian berupa Skripsi ini ditulis oleh Rohil Zilfa. *Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Sarjana Pendidikan Islam*, Skripsi tersebut berisi tentang perbedaan landasan dalam mengembangkan pendidikan multikultural, Tilaar dalam tataran konsep multikultural memiliki landasan yakni undang-undang, yang menjadi payung untuk pengembangannya. Namun hal itu berbeda dengan Nursi yang lebih menekankan pada aspek faktual masyarakat yang membutuhkan dialog antar pemeluk keyakinan.

- b. Makna Kalimat Laa Ilaaha Illa Allah dalam Perspektif Pemikiran Islam (Studi Pemikiran Said Nursi)** Penelitian berupa tesis ini ditulis oleh Ahsanul Anam untuk meraih gelar magister dalam program studi ilmu ke-Islaman konsentrasi Pemikiran Islam. Tesis ini menjelaskan makna kalimat laailaahaillah yang dipaparkan Said Nursi adalah menjelaskan hasil ciptaan Tuhan, yakni alam semesta. Karena akal manusia tidak mungkin bisa untuk memahami Tuhan secara langsung.
1. Penelitian yang membahas tentang pemikiran Paulo Freire penulis menemukan beberapa diantaranya adalah:
- a. STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN AL-GHAZALI DAN PAULO FREIRE** Penelitian ini berupa SKRIPSI yang ditulis oleh Siti Aisyah *Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. **Skripsi** tersebut berisi konsep pendidikan Al-Ghazali dan Paulo Freire dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Al-Ghazali memiliki corak religius-etik dalam pemikirannya karena ia menekankan pada spiritualitas manusia dan budi pekerti. Sedangkan Paulo Freire radikal, terlihat dari perjuangannya melawan bentuk penindasan, ia lebih mengedepankan kebebasan manusia secara mutlak.
- b. PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)** Penelitian berupa tesis ini ditulis oleh Nurul Zainab. Menghasilkan kesimpulan Tujuan pendidikan

Freire adalah menumbuhkan kesadaran kritis, sedangkan tujuan pendidikan Muthahhari adalah menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Freire diterapkan dengan pola praxis, kemanunggalan antara aksi dan refleksi yang berjalan terus menerus, sedangkan metode penerapan pendidikan Muthahhari tidak terbatas pada aksi dan refleksi semata tetapi mencakup muhasabah, muraqabah dan amal.

A. Metode Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, mengolah dan menganalisis data, maka langkah-langkah yang perlu dijelaskan terkait dengan hal-hal teknis dalam metodologi penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Berpacu pada definitif penelitian kepustakaan sendiri ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹² Melihat dari segi sifatnya, penelitian ini masuk pada jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini

12

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Cet. Ke- 3, h. 3.

13

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja

bercorak historis-faktual,¹⁴ karena meneliti tentang tokoh dan pemikirannya, serta deskriptif-analisis¹⁵ yaitu dengan memberi gambaran secara utuh dalam mengungkap pemikiran humanistik Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire kemudian dianalisis berdasarkan pendidikan secara seksama sehingga dapat menemukan model pemahaman utuh dari pemikir yang dikaji.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

- 1) Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya (Epitomes Of Light)*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- 2) Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit (Lama'at)*, terj. Fauzy Bahreisy dan Joko Prayitno, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- 3) Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab; Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- 4) Said Nursi, *Misteri Keesaan Allah*, terj. Dewi Sukarti, Jakarta: Erlangga, 2010.
- 5) Bediuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, terj. Fauzy Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.

Rosdakarya, 2007), h. 60.

14

Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), h. 136.

15

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, , 2002), Cet. Ke – 7, h. 198.

- 6) Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, Yogyakarta: ReaD dan Pustaka Pelajar, 2004.
- 7) Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

a. **Sumber sekunder**

- 1) Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi*, terj. Sugeng Haryanto dan Sukono, Jakarta: Anatolia, 2007.
- 2) Nabilah Lubis, *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekulerisme*, terj. Ihsan Kasim Salih, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- 3) Dhakiri "*Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*" (2000)
- 4) Dennis Collins "*Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*" (2001)
- 5) Siti Murtiningsih "*Pendidikan Sebagai Alat Perlawanan*" (2004)
- 6) Firdaus M. Yunus "*Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan Y. B. Mangunwijaya*" (2005)
- 7) Ali Utsman "*Kebebasan Dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*" (2006)

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.¹⁶ Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utamanya karena mengingat penelitian ini bersifat kepustakaan.

Oleh karena itu langkah yang ditempuh peneliti sebagai upaya menyelaraskan metode dokumenter tersebut, maka langkah yang ditempuh antara lain:

a. Reading, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.

b. Writing, yaitu membuat catatan data yang berkenaan dengan penelitian.

c. Editing, yaitu memeriksa validitas data secara cermat mulai dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.

d. Untuk keseluruhan data yang diperlukan agar terkumpul, maka tindakan analisis data yang bersifat kualitatif dengan maksud mengorganisasikan data¹⁷ yang kemudian proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dalam berbagai sumber.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* atau analisa isi. Dengan

16

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

17

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), Cet. Ke- 7, h. 103.

18

Ibid., h. 193.

menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti.¹⁹ Sedangkan *content analysis* penulis pergunakan dalam pengolahan data dalam pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan atau yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.²⁰

Maksud penulis dalam penggunaan teknik *content analysis* ialah untuk mempertajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama konsep pemikiran Badiuzzaman Said Nursi, analisis ini penting untuk dijadikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.²¹

Dan metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya

19

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke- 10, h.18.

20

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103.

21

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000), h. 68.

membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran dari Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.²²

Menurut Barnadib, yang dimaksud dengan studi komparatif adalah usaha untuk menemukan kesamaan dan perbedaan dari data atau fakta pendidikan tertentu.²³

Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari dua tokoh yakni Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

A. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini

22

Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Penelitian*, (Bandung: Trasito, 1994), h. 150.

23

Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Metode Pada Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta: IKIP, 1985), h. 7.

dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam *skripsi*.

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, batasan masalah, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoritik. Dalam bab ini dibahas tentang teori atau pemikiran humanistik. Adapun kajian pada bab ini mencakup: teori humanistik dalam pendidikan, pendidikan humanistik perspektif barat, pendidikan humanistik perspektif islam.

Bab ketiga membahas mengenai biografi sosial Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire. Meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, karir, karya-karyanya, selain itu juga diuraikan tentang pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire dalam bidang pendidikan terutama pada pemikiran pendidikan humanistik.

Bab ke empat membahas Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan perspektif Said Nursi dan Paulo Freire, persamaan dan perbedaan pemikiran Humanistik dalam pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dan Paulo Freire.

Bab ke lima penutup yaitu menguraikan tentang kesimpulan dan

saran-saran. Kemudian diteruskan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.